# FILSAFAT ILMU DALAM PANDANGAN JUJUN S. SURIASUMANTRI: ANTARA RASIONALITAS DAN NILAI

**Ardandi Perdana M[1], Yeni Karneli[2], Puji Gusri Handayani[3]**

[1,2,3]Universitas Negeri Padang
E-mail: ardandi155@gmail.com

## ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran Prof. Jujun S. Suriasumantri yaitu mengenai pandangan beliau mengenai Rasionalitas dan Nilai dalam filsafat ilmu. Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam memahami dasar-dasar ilmiah, metode penelitian, serta nilai-nilai yang melandasi kegiatan keilmuan. Jujun S. Suriasumantri sebagai salah satu pemikir Indonesia menekankan bahwa ilmu tidak hanya berlandaskan rasionalitas, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai.

**Kata Kunci** : *Filsafat Ilmu, Rasionalitas, Nilai*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Perkembangan tersebut menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai landasan filosofis ilmu, terutama terkait dengan hakikat, metode, serta tujuan penggunaannya. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan untuk memberikan kerangka berpikir kritis terhadap proses keilmuan, sehingga ilmu tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi sebagai aktivitas intelektual yang memiliki implikasi sosial dan moral.

Dalam wacana filsafat ilmu di Indonesia, Jujun S. Suriasumantri merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan. Suriasumantri menolak pandangan positivistik yang memisahkan ilmu dari nilai, karena menurutnya ilmu tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai pencipta dan pengguna ilmu. Ia menyatakan bahwa "ilmu pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk memahami realitas melalui proses berpikir yang teratur dan dapat dipertanggungjawabkan" (Suriasumantri, 2010:45). Dengan demikian, ilmu tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan nilai, kepentingan, dan tujuan tertentu.

Permasalahan yang muncul dalam perkembangan ilmu modern adalah kecenderungan menjadikan rasionalitas sebagai satu-satunya dasar legitimasi kebenaran, sehingga aspek moral sering terabaikan. Fenomena seperti kerusakan lingkungan, penyalahgunaan teknologi, ketidakadilan sosial, hingga perkembangan senjata pemusnah massal menjadi contoh konkret dampak ilmu yang tidak mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian mengenai hubungan antara rasionalitas dan nilai dalam ilmu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji pandangan Jujun S. Suriasumantri mengenai rasionalitas dan nilai dalam filsafat ilmu. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran Suriasumantri terkait hubungan antara rasionalitas dan nilai. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian filsafat ilmu serta menjadi dasar pemahaman bagi penggunaan ilmu yang lebih humanis dan bertanggung jawab.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang pengumpulan datanya dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang sesuai dengan penelitian. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis, mengorganisir, membaca dan mencatat bahan penelitian dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan penelitian yang sudah ada. Kemudian disimpulkan dan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung gagasan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rasionalitas dalam Ilmu

Rasionalitas merupakan dasar utama dalam kegiatan ilmiah. Bagi Suriasumantri, rasionalitas mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memperoleh pengetahuan. Ilmu berkembang melalui sikap rasional yang menjadikan pengetahuan dapat diuji secara objektif (Suriasumantri, 2010). Rasionalitas menuntut penggunaan metode ilmiah sebagai cara yang sah dalam memperoleh kebenaran. Dengan demikian, ilmu tidak dapat berdiri hanya atas intuisi atau kepercayaan subjektif, tetapi harus melalui verifikasi dan validasi.

Rasionalitas menjadi pilar utama dalam struktur keilmuan. Suriasumantri menganggap bahwa rasionalitas tidak hanya berarti berpikir logis, tetapi mencakup:

- kemampuan menghubungkan sebab-akibat
- penyusunan argumentasi yang terstruktur
- penggunaan metode ilmiah
- kemampuan menguji dan membuktikan klaim

Rasionalitas adalah mekanisme yang membedakan ilmu dari bentuk pengetahuan lain seperti:

- mitos
- kepercayaan tradisional
- intuisi subjektif

Melalui rasionalitas, ilmu memperoleh validasi, karena setiap pengetahuan ilmiah harus dapat diuji dan dikoreksi. Suriasumantri menyatakan bahwa kebenaran ilmiah bersifat tentatif, selalu terbuka untuk revisi apabila ditemukan bukti baru.

Rasionalitas tidak hanya berarti penggunaan logika, tetapi mencakup pula konsistensi argumen, keterukuran metode, dan kesadaran epistemologis dalam proses memperoleh pengetahuan. Rasionalitas adalah fondasi utama yang memungkinkan ilmu berkembang sebagai pengetahuan yang sistematis dan dapat diuji. Secara teoretis, rasionalitas dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk:

a. Rasionalitas Teoretis – berhubungan dengan kebenaran dan koherensi teori. Dalam rasionalitas ini, ilmu berupaya memberikan penjelasan paling masuk akal berdasarkan bukti yang tersedia.
b. Rasionalitas Instrumental – terkait dengan efektivitas metode dan prosedur ilmiah. Ilmu memerlukan rasionalitas metodologis untuk memastikan hasil penelitian dapat direplikasi.
c. Rasionalitas Komunikatif – berfokus pada kemampuan ilmu untuk dipahami, diuji, dan dikritik oleh komunitas ilmiah melalui diskursus yang terbuka.
d. Rasionalitas Praktis – mencakup pertimbangan etis, moral, dan sosial dalam penggunaan ilmu.

Dalam pandangan filsafat ilmu modern, hubungan rasionalitas dan ilmu dipahami secara integral. Ilmu tidak hanya menjadi kumpulan fakta, tetapi merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif. Suriasumantri menempatkan rasionalitas sebagai ciri utama ilmu. Rasionalitas

membedakan ilmu dari bentuk pengetahuan lain seperti mitos, dogma, dan intuisi subjektif. Menurut Suriasumantri (2010), ilmu harus:

- menggunakan metode ilmiah
- bersifat sistematis
- dapat diuji kebenarannya
- terbuka terhadap kritik

Rasionalitas ilmiah memungkinkan ilmu berkembang melalui proses verifikasi dan falsifikasi sehingga kebenaran ilmiah bersifat tentatif dan selalu terbuka terhadap perubahan. Suriasumantri menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan, tetapi juga aktivitas berpikir rasional yang dilakukan manusia dalam upaya memahami realitas.

2. Nilai dalam Ilmu

Meskipun menekankan rasionalitas, Suriasumantri juga menolak pandangan bahwa ilmu bersifat bebas nilai (*value free*). Ilmu tidak dapat dilepaskan dari nilai karena kegiatan ilmiah dilakukan oleh manusia yang memiliki kepentingan dan tujuan (Suriasumantri, 2010). Nilai tidak hanya berperan dalam pemilihan objek penelitian, tetapi juga dalam penggunaan hasil ilmu. Dengan demikian, ilmu harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kemanusiaan dan tidak merugikan masyarakat.

Menurut Poespowardojo, ilmu tidak bisa dilepaskan dari konteks moral dan budaya bangsa. Ia menekankan bahwa rasionalitas ilmiah harus selalu dipadukan dengan etika agar ilmu tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Pandangan ini selaras dengan gagasan Suriasumantri bahwa ilmu harus berpihak pada nilai demi terjaganya tanggung jawab ilmuwan.

Koento menegaskan bahwa ilmu memiliki dua dimensi: rasionalitas dan kebermaknaan. Rasionalitas menjadi dasar objektivitas, namun kebermaknaan muncul dari nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya bersifat logis, tetapi juga merupakan produk refleksi manusia terhadap realitas sosial.

3. Hubungan Antara Rasionalitas dan Nilai

Pandangan Suriasumantri menunjukkan adanya hubungan dialektis antara rasionalitas dan nilai. Rasionalitas memberikan landasan metodologis, sedangkan nilai memberikan orientasi moral pada penggunaan ilmu. Kombinasi keduanya menjadikan ilmu tidak hanya benar secara logis, tetapi juga bermakna secara etis dan sosial.

Rasionalitas merupakan fondasi ilmu pengetahuan. Rasionalitas memungkinkan ilmu menjadi:

- sistematis
- kritis
- objektif
- dapat diuji
- berkembang

Namun demikian, ilmu juga merupakan aktivitas manusia yang memiliki konsekuensi sosial. Oleh karena itu, rasionalitas dalam ilmu harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Pemikiran Jujun S. Suriasumantri mengenai filsafat ilmu menempatkan ilmu sebagai kegiatan rasional yang tidak terlepas dari nilai. Ilmu harus dikembangkan berdasarkan metode ilmiah yang rasional, namun tetap mempertimbangkan aspek moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, ilmu tidak hanya bertujuan mencari kebenaran, tetapi juga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Poespowardojo, S. (1989). *Filsafat Ilmu: Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Gramedia.

Wibisono, Koento. (2005). *Ilmu dan Refleksi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.